

INVENTARISASI JENIS HASIL HUTAN BUKAN KAYU YANG DIMANFAATKAN MASYARAKAT DI DESA PARAMASAN ATAS KECAMATAN PARAMASAN KABUPATEN BANJAR

The Inventory Kind Of Non Timber Forest Product To Used By Society At Paramasan Atas Village Paramasan Districts Banjar District Forest Faculty UNLAM

Nur Muslim, Fonny Rianawati, dan Fatriani

Jurusan kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Existence of Non Timber Forest Product (NTFP) at Paramasan Atas village cannot separate from life society. Potency NTFP known yet to background the research to do. The aims of this research to inventory kinds NTFP include used by society and determine NTFP superior at Paramasan Atas Village. Method of the research is interview with questionnaire to society that used NTFP consist of 107 respondents. The result of this research to show that kinds of NTFP that used society is Candlenut, Cinnamon, Rubber, Jengkol, Areca nut, Ratan, Hambawang, Orange, Onion, Bamboo, Ginger, Mousedeer, Deer, Pig, Wild chicken and the superior NTFP with 101 respondents that used is Candlenut. That used NTFP sell to buyer and used to them selves needed.*

Keywords: *Non Timber Forest Product; Paramasan Atas Village*

ABSTRAK. Keberadaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Desa Paramasan Atas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Potensi HHBK yang belum diketahui melatarbelakangi penelitian ini dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini untuk menginventarisasi jenis-jenis HHBK beserta pemanfaatannya oleh masyarakat dan menentukan HHBK unggulan di Desa Paramasan Atas. Metode yang digunakan adalah metode wawancara menggunakan kuesioner dengan masyarakat yang memanfaatkan HHBK sebanyak 107 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat adalah Kemiri, Kayu manis, Karet, Jengkol, Pinang, Hambawang, Rotan, Jeruk limau, Bawang merah, Bambu, Jahe, Kancil, Rusa, Babi hutan, dan Ayam hutan serta yang menjadi HHBK unggulan dengan 101 responden yang memanfaatkan adalah Kemiri. Pemanfaatan HHBK berupa dijual kepada pembeli perantara dan dimanfaatkan untuk keperluan sendiri.

Kata kunci: Hasil Hutan Bukan Kayu; Desa Paramasan Atas

Penulis untuk korespondensi, surel: muslimazhari16@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan hutan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat sekitar hutan, dikarenakan hutan merupakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan sumber pendapatan keluarga. Sebagian besar masyarakat yang ada disekitar hutan bermata pencaharian dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di hutan baik berupa hasil hutan kayu dan bukan kayu. Pemanfaatan HHBK yang dipungut maupun dibudidayakan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sekitar hutan baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan (Ikrima 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri No. P35/ Menhut-II/2007 HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Departemen Kehutanan RI 2007). Peningkatan pemanfaatan HHBK oleh masyarakat sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan HHBK menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat sekitar hutan yang ada di Kabupaten Banjar telah memanfaatkan HHBK. Hal ini dikarenakan HHBK mudah diperoleh dan tidak membutuhkan biaya untuk mendapatkannya selain itu HHBK

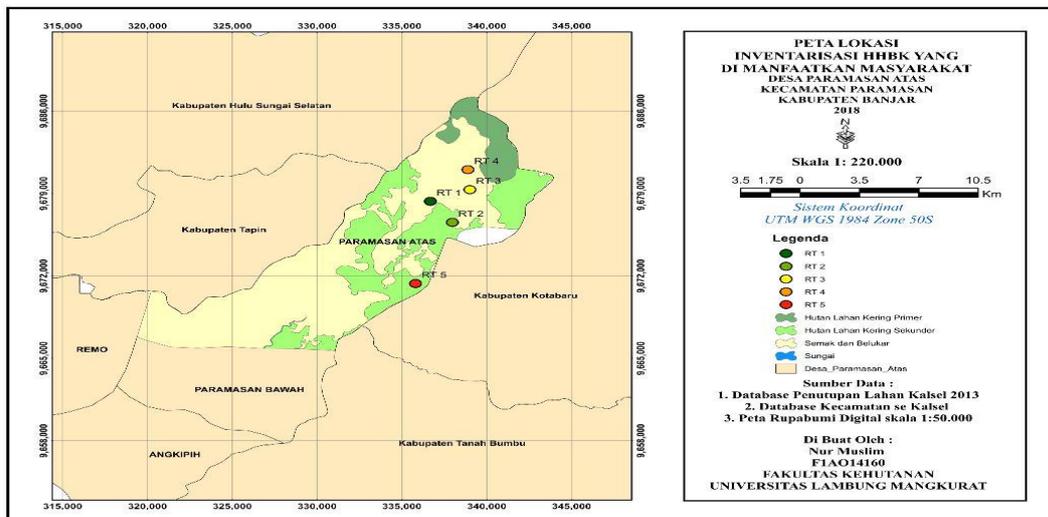
juga memiliki nilai ekonomi yang penting untuk masyarakat. Hal ini dapat menjelaskan bahwa keberadaan HHBK diyakini paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan yang memiliki kawasan hutan dengan luas 231.984.249 ha. (BPKH Wilayah V Banjarbaru 2010) dimana banyak masyarakat sekitar hutannya memanfaatkan HHBK, salah satunya di Desa Paramasan Atas yang terletak di kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar dengan luas wilayah 41,00 km dimana merupakan kawasan hutan yang masih alami dan masyarakat sekitar memanfaatkan HHBK sebagai mata pencaharian mereka (KPH Kayu Tangi 2017). Masyarakat Desa Paramasan Atas memanfaatkan HHBK sebagai mata pencaharian, tetapi potensi HHBK di daerah tersebut belum diketahui oleh karena itu penulis menganggap perlu adanya penelitian tentang inventarisasi HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa

Paramasan Atas. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat beserta cara pemanfaatannya dan untuk menentukan HHBK unggulan di Desa Paramasan Atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paramasan Atas selama 3 (tiga) bulan (Gambar 1). Desa Paramasan Atas yang berada di Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar. Perbatasan wilayah administrasi Desa Paramasan Atas di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan di sebelah Barat Perbatasan dengan Kabupaten Kota Baru dan Kabupaten Tanah Bumbu. Alat yang digunakan adalah daftar pertanyaan atau kuesioner, alat tulis menulis, kalkulator, kamera, alat perekam suara, dan peta administrasi Desa Paramasan Atas. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Paramasan Atas.



Gambar 1. Peta Desa Paramasan Atas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang meliputi jenis-jenis HHBK yang

dimanfaatkan masyarakat beserta cara pemanfaatannya. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang meliputi keadaan biofisik lokasi penelitian dan keadaan sosial masyarakat. Menurut Levis (2013) jika jumlah populasi kurang lebih sama dengan (\leq) 500 orang maka diambil sampel kurang lebih 40%. Berdasarkan data jumlah kepala keluarga Desa Paramasan Atas yang tercantum di tabel 1 (KPH Kayu Tangi 2017) maka intensitas sampling yang digunakan sebesar 45% dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data jumlah penduduk Desa Paramasan Atas Kabupaten Banjar

No.	Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jenis Kelamin (Jiwa)		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	RT. 01	40	76	65	141
2	RT. 02	73	141	112	253
3	RT. 03	51	103	96	199
4	RT. 04	17	29	27	56
5	RT. 05	54	105	93	198
JUMLAH		235	454	393	847

Berdasarkan perhitungan, responden yang diambil dari 5 RT (Rukun Tetangga) sebanyak 107 responden yang terdiri dari 18 orang dari RT 01, 33 orang dari RT 2, 23 orang dari RT 3, 8 orang dari RT 4, dan 25 orang dari RT 5. Responden adalah masyarakat Desa Paramasan Atas yang memanfaatkan HHBK dengan syarat harus kepala keluarga. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tabulasi. Analisis deskriptif bertujuan melukiskan suatu objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada, diiringi dengan interpretasi yang rasional dan ilmiah sedangkan analisis tabulasi

disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat

Data hasil yang didapat dari wawancara dengan responden yang ada di Desa Paramasan Atas Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar tentang jenis-jenis hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi inventarisasi hasil hutan bukan kayu di Desa Paramasan Atas

No	Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu		Jumlah	Persentase
	HHBK Nabati	HBK Hewani		
1	Kemiri		101	94,39 %
2	Kayu Manis		77	71,96 %
3	Karet		46	42,99 %
4	Jengkol		29	27,10 %
5	Pinang		35	32,71 %
6	Rotan		10	9,34 %
7	Hambawang		48	44,85 %
8	Jeruk Limau		11	10,28 %
9	Bawang Merah		11	10,28 %
10	Bambu		30	28,36 %
11	Jahe		25	23,36 %
12		Kancil	20	18,69 %
13		Rusa	22	20,56 %
14		Babi Hutan	18	16,82 %
15		Ayam Hutan	39	36,44%

Tabel 2 menggambarkan bahwa hasil hutan bukan kayu unggulan yang ada di Desa Paramasan Atas adalah Kemiri dengan jumlah responden yang memanfaatkan sebanyak 101 responden atau 94,39% dari jumlah responden keseluruhan sebanyak 107 orang. Berikut ini adalah jenis-jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kemiri (*Aleurites moluccanus*)

Responden yang memanfaatkan HHBK berupa kemiri sebanyak 94,39 % dari responden keseluruhan atau berjumlah 101 orang. Kemiri merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan

hampir keseluruhan masyarakat yang menjadi responden karena banyaknya pohon Kemiri yang terdapat di hutan maupun kebun yang sengaja dibuat masyarakat di sekitar hutan. Kemiri memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebab buah Kemiri hampir setiap hari dibutuhkan oleh masyarakat, utamanya untuk bumbu masak disamping keperluan lainnya seperti mengobati buang air besar yang berdarah, diare, disentri, sakit perut, sembelit, demam, sariawan dan sakit gigi serta sebagai obat penyubur rambut (Ketaren 2008). HHBK berupa Kemiri dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. HHBK berupa Kemiri

Kayu Manis (*Cinnamomum burmanni*)

Kayu manis merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Paramasan Atas. Responden yang memanfaatkan Kayu manis sebanyak 77 orang atau 71,96 % dari jumlah responden keseluruhan. Trubus (2012) menyatakan Kayu manis banyak memiliki berbagai khasiat diantaranya sebagai anti cacing, anti diare, mengobati demam, dan berperan sebagai antiseptik.

Selain itu Kayu manis juga bisa dibuat sirup yang berfungsi sebagai obat herbal. Kayu manis terbagi empat jenis *Cinnamomum zeylanicum*, *Cinnamomum cassin*, *Cinnamomum burmanni*, *Cinnamomum culliwani* dan yang paling sering terdapat di Indonesia adalah jenis *Cinnamomum burmanni*. Jenis ini dapat tumbuh baik pada ketinggian 600-1500 mdpl. Gambar hasil hutan berupa Kayu manis dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. HHBK berupa Kayu manis

Karet (*Hevea brasiliensis*)

Karet atau getah dalam kegiatan pencariannya oleh masyarakat Desa Paramasan bukan merupakan pekerjaan pokok hal ini dapat terlihat dari jumlah responden yang memanfaatkan Karet sebanyak 46 orang atau 42,99% dari jumlah keseluruhan responden yang diwawancarai.

Menurut Eka, Aris dan Nadiyah (2010) biji Karet memiliki kandungan gizi terutama protein yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku pangan. Gambar tegakan Karet yang ada di Desa Paramasan Atas dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tegakan Karet di Desa Paramasan Atas

Jengkol (*Archidendron pauciflorum*)

Jengkol atau yang dikenal masyarakat Paramasan Atas dengan nama "Jaring" merupakan hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari 107 responden, 29 responden atau 27,10% memanfaatkan Jengkol. Pohon Jengkol ini merupakan pohon yang banyak ditemui di lokasi penelitian. Di Desa Paramasan Atas Jengkol tidak ada yang ditanam oleh masyarakat, melainkan dapat tumbuh dengan sendirinya. Jengkol yang merupakan tanaman khas tropis ini memiliki buah yang sebenarnya adalah biji atau

polong dari buah yang sebenarnya. Tiap polong terdapat kurang lebih 5-7 buah. Pohon Jengkol ini sendiri mampu tumbuh hingga mencapai 10-27 meter. Darwin (2010) menyatakan bahwa kulit Jengkol mengandung senyawa tannin yang berfungsi sebagai anti bakteri, antiseptik dan obat luka bakar yang dapat diformulasikan dalam bentuk sediaan salep dan gel yang stabil.. Pada era modern ini juga banyak bisnis yang memanfaatkan Jengkol sebagai bahan makanan seperti keripik dan kue. Gambar hasil hutan berupa Jengkol dan pohonnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pohon Jengkol beserta buah Jengkol

Pinang (*Areca catechu*)

Pinang yang merupakan tanaman famili *Arecaceae* yang dapat mencapai tinggi 15-20 meter dengan batang tegak lurus. Masyarakat yang memanfaatkan Pinang dari keseluruhan responden yang diwawancarai berjumlah 35 orang atau 32,71%. Menurut Arisandi dan Andriani (2008) buah Pinang di Indonesia digunakan

dalam dunia pengobatan sebagai obat cacingan, perut kembung, luka, batuk berdahak, diare, kudis, koreng, terlambat haid, keputihan, beri-beri, malaria, difteri, tidak nafsu makan, sembelit, sakit pinggang, gigi dan gusi. Gambar hasil hutan bukan kayu berupa Pinang dan tanamannya dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. HHBK Pinang beserta tanamannya

Rotan (*Calamus rotang*)

Rotan salah satu HHBK yang ada di Desa Paramasan Atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, responden yang memanfaatkan HHBK berupa rotan hanya 10 orang atau 9,34% dari jumlah keseluruhan responden. Rotan atau masyarakat Desa Paramasan Atas mengenalnya dengan nama daerah yang disebut "Paikat" atau "Pang-ikat". Rotan di desa Paramasan Atas ini tumbuh di pinggiran sungai maupun di daerah berair.

Hal ini sependapat dengan apa yang dinyatakan (Sinambela 2011) bahwa tanaman Rotan ini tumbuh dan berkembang di daerah tanah berawa, tanah kering hingga tanah pegunungan. Hal ini sesuai dengan keadaan Desa Paramasan Atas yang merupakan daerah pegunungan. Gambar hasil hutan bukan kayu berupa rotan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tanaman Rotan

Mangga Bacang atau Hambawang (*Mangifera foetida*)

Mangga Bacang atau yang dikenal oleh masyarakat Desa Paramasan Atas dengan nama lokal Hambawang merupakan sejenis

pohon buah yang masih sekerabat dengan Mangga. Sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat, responden yang memanfaatkan jenis buah ini sebanyak 48 orang atau 44,85% dari jumlah responden keseluruhan. Angka ini menunjukkan bahwa Mangga Bacang atau

Hambawang merupakan salah satu HHBK yang cukup banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pohon Mangga Bacang ini banyak dijumpai di hutan yang ada di sekitar rumah penduduk

maupun di dalam hutan yang jauh dari rumah penduduk. Gambar Mangga Bacang beserta pohonnya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Hasil hutan Mangga Bacang atau Hambawang beserta pohonnya

Jeruk Limau (*Citrus amblycarpa*)

Tanaman Jeruk limau atau yang sering disebut jeruk Limo merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Paramasan Atas. Melalui wawancara dengan masyarakat diketahui jumlah responden yang memanfaatkan Jeruk limau hanya 11 orang atau 10,28% dari jumlah keseluruhan responden. Tanaman Jeruk Limau ini

ditanam oleh masyarakat dengan alasan dimanfaatkan untuk obat-obatan khususnya obat batuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astarini *et al* (2010) menyatakan buah Jeruk ini dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang berkhasiat mengurangi demam, batuk, infeksi saluran kemih, ketombe, menambah stamina, mengurangi jerawat serta sebagai anti-inflamasi dan anti mikroba. Gambar hasil hutan bukan kayu berupa Jeruk limau dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Tanaman Jeruk limau beserta buahnya

Bawang Merah (*Allium cepa L*)

Bawang merah yang merupakan tanaman produk pertanian adalah hasil sampingan dari petani. Masyarakat memanfaatkan tanaman pertanian berupa bawang merah berdasarkan hasil wawancara sebanyak 11 orang atau 10,28% yang hanya terdapat di RT.01. Hal ini dikarenakan RT.01 memiliki bibit bawang merah yang didapat oleh ketua RT nya di

akhirnya dibudidayakan. Walaupun sebenarnya Bawang merah bukan merupakan produk hasil hutan bukan kayu tetapi tetap dicantumkan di dalam penelitian ini sebagai data jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat dikarenakan masyarakat memanfaatkan hutan sebagai lahan menanam produk pertanian berupa Bawang merah dan salah satu produk yang dimanfaatkan secara terus-menerus oleh masyarakat desa Paramasan Atas. Menurut Hapsah dan Hasanah (2011) menyatakan bahwa kulit tumbuhan Bawang merah

pusat kota Kandangan dan dibawa ke lingkungan pemukiman masyarakat dan

banyak digunakan sebagai obat untuk penyakit-penyakit seperti batuk, haid tidak teratur, kencing manis, demam pada anak-

anak (obat luar) dan perut kembung pada anak-anak (obat luar). Gambar bawang merah dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Produk pertanian berupa Bawang Merah

Bambu (*Bambusa sp*)

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Nama lain dari Bambu adalah buluh, aur, dan eru atau yang dikenal masyarakat Desa Paramasan Atas dengan nama lokal "Paring". Desa Paramasan Atas merupakan tempat yang sangat banyak terdapat bambu, masyarakat tidak pernah menanam bambu tersebut pada lahan tertentu, melainkan bambu tersebut tumbuh subur dengan sendirinya di lokasi penelitian ini, tetapi walaupun bambu banyak dijumpai di Desa Paramasan Atas tetapi pemanfaatannya tidak sebanyak HHBK lain seperti Kemiri dan Kayu manis. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan

responden, bahwa responden yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu hanya sebanyak 30 orang atau 28,03% dari jumlah responden keseluruhan. BAPEDAL (2010) Bambu banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan rumah, jembatan, alat penangkapan ikan, bahan dasar kerajinan rakyat untuk membuat alat-alat rumah tangga, dan bambu muda dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan, selain itu Bambu banyak dimanfaatkan sebagai bahan *pulp* berkualitas tinggi dan sebagai bahan obat-obatan baik dari daun, kulit luar dan kulit dalam dari batang dan rebungnya. Contohnya rebung Bambu kuning dapat digunakan sebagai obat sakit kuning. Gambar dari tanaman Bambu beserta Bambu yang sudah diambil dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Tanaman Bambu

Jahe (*Zingiber officinale*)

Tanaman Jahe merupakan tanaman berbatang semu dengan tinggi antara 30-75cm, berdaun sempit memanjang menyerupai pita dengan panjang 15-23 cm, lebar kurang lebih 2,5cm. Tanaman Jahe ini hidup merumpun, beranak-pinak, menghasilkan rimpang dan berbunga.

Tanaman Jahe merupakan tanaman yang masih banyak dijumpai di Desa Paramasan Atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, responden yang memanfaatkan Jahe sebanyak 25 orang atau 23,36% dari jumlah responden keseluruhan. Setiawan (2015) menyatakan khasiat Jahe sudah dikenal turun temurun diantaranya sebagai

pereda sakit kepala, batuk, masuk angin. Jahe juga sering digunakan sebagai obat untuk meredakan gangguan saluran pencernaan, rematik, obat antimual, mabuk perjalanan, kembung, kolera, diare, sakit

tenggorokan, difteria, penawar racun, gatal digigit serangga, keseleo, bengkak, serta memar. Tanaman hasil hutan bukan kayu berupa rimpang Jahe dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Tanaman Jahe

Satwa Liar

Satwa liar yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Paramasan atas berupa Rusa, Kancil atau masyarakat menyebutnya dengan "Pilanduk", Babi hutan dan Ayam Hutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat responden yang memanfaatkan Kancil sebanyak 20 orang atau 18,69 %, Rusa sebanyak 22 orang atau 20,56 %, Babi hutan sebanyak 18 orang atau 16,82 % dan Ayam hutan sebanyak 39 orang atau 36,44 %. Jika dilihat hasil wawancara dengan responden, hasil hutan bukan kayu hewani yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat adalah Ayam hutan dengan jumlah yang memanfaatkan sebanyak 39 orang. Memanfaatkan hasil hutan bukan kayu hewani juga tidak dilakukan seluruh masyarakat yang menjadi responden itu dapat terlihat dari jumlah responden yang memanfaatkan tidak lebih dari 50 % dari jumlah responden keseluruhan. Pemanfaatan HHBK hewani ini didapatkan dari informasi responden.

Cara pemanfaatan HHBK oleh Masyarakat Desa Paramasan Atas

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden selain didapatkan informasi tentang jenis-jenis hasil hutan bukan kayu juga didapatkan tentang cara-cara pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat di Desa Paramasan Atas. Berdasarkan hasil jawaban responden HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Paramasan Atas berupa Kemiri, Kayu manis, Pinang, Karet dan Jengkol yang dimanfaatkan untuk dikonsumsi sendiri atau dijual, walaupun sebenarnya banyak yang bias dimanfaatkan dari HHBK tersebut. Masyarakat biasanya menjual HHBK kepada pembeli perantara tidak langsung menjual sendiri kepada pengepul atau ke pasar. Masyarakat menjual HHBK kepada pembeli perantara yang datang ke rumah masyarakat yang memiliki persediaan HHBK yang akan dijual, kemudian pedagang perantara tersebut menjual kepada pengepul terdekat yang berada di Desa Paramasan Bawah. Rekapitulasi cara-cara pemanfaatan HHBK oleh masyarakat Desa Paramasan Atas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi cara pemanfaatan HHBK oleh masyarakat

No	Jenis HHBK	Dijual	Dimanfaatkan Sendiri	Keterangan
1	Kemiri	✓	✓	Dijual kepada pembeli yang datang ke rumah penduduk dan masyarakat ada memanfaatkan sendiri untuk bumbu dapur
2	Kayu Manis	✓	-	Dijual kepada pembeli yang datang ke rumah penduduk
3.	Karet	✓	-	Dijual kepada pembeli yang datang ke rumah penduduk
4.	Jengkol	✓	✓	Dijual kepada pembeli yang datang langsung ke rumah penduduk dan dikonsumsi sendiri
5.	Pinang	✓	✓	Dijual ke pembeli dan ada masyarakat yang memanfaatkan sebagai bahan untuk menyirih
6.	Rotan	✓	✓	Dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk membuat kerajinan dan dipakai sebagai peralatan dapur, peralatan untuk membawa padi dan buah. Kalau ada yang membeli masyarakat mau menjualnya
7.	Mangga Bacang	-	✓	Dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk buah konsumsi.
8.	Jeruk Limau	-	✓	Dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk bahan memasak dan obat tradisional seperti menyembuhkan batuk
9.	Bawang Merah	-	✓	Dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk bahan memasak
10.	Bambu	-	✓	Dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk bahan membuat rumah dan lumbung padi serta membuat perabotan sederhana seperti alas mencuci
11.	Jahe	-	✓	Dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk bahan memasak
12.	Kancil	-	✓	Dikonsumsi sendiri
13.	Rusa	-	✓	Dikonsumsi sendiri
14.	Babi Hutan	-	✓	Dikonsumsi sendiri
15.	Ayam Hutan	-	✓	Dikonsumsi sendiri

Akses jalan merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk menjual HHBK tersebut dimana kondisi jalan yang

sangat sulit dilalui oleh kendaraan bermotor dan hanya kendaraan bermotor tertentu (menggunakan ban rimba) seperti terlihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Akses jalan menuju ke Desa Paramasan Atas

Hal ini berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2010) masyarakat Desa dapat menjual HHBK dengan mudah karena akses jalan menuju ke lokasi penjualan yang mudah dilalui oleh kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Perbedaan harga terjadi saat menjual HHBK tersebut di Desa dengan di pasar. Salah satu contohnya dapat dilihat dari Kemiri yang sudah dikupas dan dilanjutkan dengan aktivitas penjemuran sehingga buah Kemiri kadar airnya berkurang dan menjadi kering dijual kepada

pedagang perantara dengan harga Rp.20.000-Rp.25.000 per kilogram sedangkan harga kemiri yang belum dikupas dijual dengan harga Rp.15.000 per kilogram. Kemiri di pasar dijual dengan harga Rp.36.000- Rp.40.000 per kilogram. Contoh lainnya yaitu Kayu Manis dijual kepada pembeli perantara dengan harga Rp.26.000 per kilogram sedangkan di pasar dijual dengan harga Rp.40.000-Rp.45.000 per kilogram. Aktivitas penjualan Kayu manis dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 14. Aktivitas penjualan Kayu manis kepada pembeli perantara

Kayu manis merupakan salah satu HHBK yang diambil dari pohon. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Kayu manis yang diambil kulitnya, batangnya akan dibiarkan begitu saja jika masyarakat mengambil Kayu manis jauh dari pemukiman penduduk sedangkan jika dekat dengan pemukiman batang dari Kayu manis tersebut dijadikan sebagai kayu bakar. Karet juga merupakan HHBK yang disadap dari pohon Karet yang diambil getahnya. Pohon Karet yang sudah tidak produktif lagi akan dibiarkan masyarakat begitu saja dan ada sebagian ditebang untuk dijadikan kayu bakar.

HHBK selanjutnya yang dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat adalah Rotan atau Paikat. Rotan merupakan salah satu jenis HHBK yang dimanfaatkan dengan cara mengolahnya terlebih dahulu. Masyarakat memanfaatkan rotan sebagai keranjang buah dan keranjang padi serta keranjang kecil yang dikenal masyarakat lokal dengan sebutan bakul atau lanjung. Pemanfaatan Rotan dilakukan dengan cara mengayam rotan yang telah dikeringkan serta ada juga rotan tersebut diberi pewarna sintesis untuk menambah nilai keindahan dari anyaman tersebut. Gambar pemanfaatan rotan dengan cara mengayam dan hasil anyaman rotan dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 15. Aktivitas menganyam Rotan dan produk anyaman Rotan

Selain rotan HHBK yang diolah terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan adalah bambu, dimana bambu menjadi salah satu bahan pilihan masyarakat dalam membuat lumbung padi. Sebelum dijadikan pengganti kayu untuk membuat lumbung padi, Bambu

dijemur terlebih dahulu sampai kering sehingga dianggap kuat oleh masyarakat sebagai pengganti kayu. Gambar lumbung padi yang bahan menggunakan bambu sebagai pengganti kayu dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 16. Lumbung padi yang sebagian bahannya dari Bambu

HHBK yang lainnya dari jenis buah-buahan seperti Mangga bacang atau Hambawang dan Jeruk limau hanya dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat. Jahe dan bawang merah yang termasuk dari jenis Umbi-umbian juga tidak dapat mendatangkan penghasilan kepada masyarakat. Hal ini karena banyaknya ditemukan tanaman Jahe disekitar rumah penduduk sehingga jika masyarakat memerlukan Jahe masyarakat lebih memilih mengambil langsung disekitar rumahnya daripada harus membeli. Selain memanfaatkan HHBK nabati masyarakat Desa Paramasan Atas juga memanfaatkan HHBK hewani. Masyarakat melakukan kegiatan berburu dalam memperoleh HHBK hewani tersebut. Menurut responden kegiatan berburu tidak lagi hanya sekedar mencari daging untuk dikonsumsi, tetapi sudah menjadi gaya hidup, hobi dan ikatan dengan lingkungan hutan yang sudah terjalin sejak remaja, tetapi semakin berjalannya waktu berburu tidaklah menghasilkan seperti beberapa puluh tahun

yang lalu hal ini dikarenakan luas hutan yang mulai berkurang dikarenakan kawasan hutan yang dimanfaatkan penduduk untuk lahan pemukiman sehingga habitat dari hewan liar semakin berkurang.

Potensi HHBK yang begitu melimpah di Desa Paramasan Atas dan banyaknya masyarakat yang memanfaatkan HHBK sebagai mata pencaharian tidak diiringi dengan perkembangan sarana dan prasarana. Pada dasarnya potensi HHBK baik HHBK nabati maupun HHBK hewani sangatlah dapat menambah pendapatan masyarakat Desa Paramasan Atas. Akan tetapi dikarenakan sulitnya jalan untuk memasarkan HHBK tersebut sehingga masyarakat harus menjual HHBK tersebut dengan harga di bawah pasaran atau sangat murah, bahkan ada HHBK yang sebenarnya berpotensi untuk dijadikan penambahan penghasilan seperti Rotan, Bambu dan Jahe tidak dapat dipasarkan karena tidak adanya pembeli perantara yang ingin membelinya dikarenakan pembeli perantara menganggap biaya mengangkut

HHBK tersebut tidak sebanding dengan harga jualnya sehingga hanya dimanfaatkan seadanya oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jenis-jenis HHBK di Desa Paramasan Atas Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar yang berupa HHBK nabati seperti Kemiri, Kayu manis, Karet, Jengkol, Pinang, Rotan, Mangga Bacang atau Hambawang, Jeruk limau, Bambu, Jahe dan HHBK hewani seperti Kancil, Rusa, Babi hutan dan Ayam hutan serta ada hasil sampingan dari masyarakat berupa Bawang merah. Selain itu Pemanfaatan HHBK oleh masyarakat dengan cara dijual kepada pedagang perantara dan dimanfaatkan untuk keperluan sendiri. Hasil hutan bukan kayu unggulan yang ada di Desa Paramasan Atas Kabupaten Banjar adalah Kemiri dimana 101 responden atau 94,39% dari jumlah responden keseluruhan memanfaatkan Kemiri baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual kepada pembeli perantara

Saran

Perlu adanya perhatian pemerintah terhadap akses jalan yang belum layak di Desa Paramasan Atas sehingga masyarakat memanfaatkan HHBK secara optimal, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual langsung ke pusat kota sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Selain itu perlu adanya transfer teknologi kepada masyarakat Desa dari pihak KPH Kayu Tangi atau Dinas Kehutanan tentang pengolahan HHBK agar menjadi produk yang berdaya jual tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Arisandi Y dan Andriani Y. 2008. *Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta:Pustaka Buku Murah.

Astarini et al. 2010. *Minyak atsiri dari kulit Jeruk buah citrus grandis, citrus aurantium (L), dan citrus aurantifolia (rutacea) sebagai senyawa anti bakteri dan insektisida*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hassanudin.

BAPEDAL (Badan Pengendalian Dampak Lingkungan). 2010. *Pelestarian Bambu dan Manfaatnya Terhadap Lingkungan Hidup*. Jakarta.

BPKH (Balai Pemantapan Kawasan Hutan) Wilayah V Banjarbaru, 2010. *Profil Investasi Kabupaten Banjar*. Banjarbaru: Dinas Kehutanan.

Darwin. 2010. *Perbedaan Percepatan Penyembuhan Luka Bakar dari Ekstrak Kulit Buah Jengkol (Pithecellobium lobatum Benth) dalam Bentuk Sediaan Salep dan Gel Secara Praklinis pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Farmasi USU. Medan.

Departemen Kehutanan RI. 2007. *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Jakarta.

Eka HD, Aris T, Nadiyah WA.2010. *Potential Use of Malaysian Rubber (Hevea Brasiliensis) seed as food, feed and biofuel*. In Food Res J 17 (1): 527-534

Hapsoh & Hasanah Y. 2011. *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. Medan:Universitas Sumatera Utara.

Irma S S. 2010. *Pemanfaatan Hasil Hutan Non Kayu dan Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Hutan*. Skripsi tidak diterbitkan . Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Ketaren S. 2008. *Minyak dan Lemak Pangan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

KPH (Kesatuan Pengelola Hutan) Kayu Tangi. 2017. *Jumlah Penduduk Desa Paramasan Atas*. Kabupaten Banjar: Dinas Kehutanan.

KPH (Kesatuan Pengelola Hutan) Kayu Tangi. 2017. *Profil Kecamatan Parmasan*. Kabupaten Banjar: Dinas Kehutanan.

Levis LR. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Maumere: Ledalero.

Peraturan Menteri Kehutanan No. P 35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. 2007. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.

Setiawan B. 2015. *Peluang Usaha Budidaya Jahe*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sinambela A. 2011. *Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Rotan oleh*

Masyarakat Kabupaten Langkat. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Univeristas Sumatera Utara Medan.

Trubus. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*, Vol.08. Bogor: Trubus Swadaya.